

Model Bimbingan Konseling Islam Integratif Berbasis Neurodevelopmental Stimulation Untuk Mengurangi Hambatan Belajar dan Perilaku Disruptif Siswa Sekolah Dasar Ashfiya

An Integrative Islamic Guidance and Counseling Model Based on Neurodevelopmental Stimulation to Reduce Learning Barriers and Disruptive Behavior of Ashfiya Elementary School Students

Dede Kharisma¹, Isep Zainal Arifin², Hajir Tajiri³

Fakultas Dakwah, Jurusan Bimbingan Konseling Islam Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati

Abstrak

Pengembangan Model BK Islam Integratif Berbasis Neurodevelopmental Stimulation merupakan suatu pendekatan kontemporer yang tidak hanya memadukan teknik pembinaan tradisional Islam tetapi juga treatment stimulasi perkembangan berbasis pemahaman neurobiologis anak. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan layanan yang lebih efektif dalam mengurangi hambatan belajar serta perilaku disruptif siswa di sekolah dasar melalui strategi yang holistik, sesuai dengan prinsip Islam dan didukung oleh stimulasi perkembangan anak secara ilmiah. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa Model Bimbingan dan Konseling Islam Integratif berbasis Neurodevelopmental Stimulation terbukti mampu memberikan kontribusi signifikan dalam mengurangi hambatan belajar dan perilaku disruptif siswa sekolah dasar di SD Ashfiya. Model ini bekerja secara holistik dengan mengintegrasikan stimulasi perkembangan saraf anak dengan nilai-nilai spiritual dan moral Islam, sehingga intervensi tidak hanya menyentuh aspek perilaku permukaan, tetapi juga akar neurodevelopmental dan emosional siswa. Secara akademik, penerapan model ini berdampak pada peningkatan perhatian, fokus belajar, serta keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Pada aspek emosional dan perilaku, ditemukan penurunan intensitas perilaku disruptif, perilaku agresif, serta peningkatan kemampuan regulasi emosi dan kontrol impuls. Perubahan ini menunjukkan bahwa hambatan belajar dan perilaku siswa tidak semata-mata disebabkan oleh faktor disiplin atau motivasi, melainkan berkaitan erat dengan kesiapan dan pematangan fungsi eksekutif otak anak.

Kata Kunci: *Bimbingan Konseling Islam, Neurodevelopmental Stimulation, Hambatan Belajar, Perilaku Disruptif, Siswa Sekolah Dasar*

Abstract

The development of an Integrative Islamic Guidance and Counseling (BK Islam) Model based on Neurodevelopmental Stimulation represents a contemporary approach that not only integrates traditional Islamic guidance techniques but also incorporates developmental stimulation treatments grounded in an understanding of child neurobiology. This approach is expected to provide more effective services in reducing learning barriers and disruptive behaviors among elementary school students through holistic strategies that are aligned with Islamic principles and supported by scientifically based child developmental stimulation. Based on the research findings and discussion presented, it can be concluded that the Integrative Islamic Guidance and Counseling Model based on Neurodevelopmental Stimulation has been proven to make a significant contribution to reducing learning barriers and disruptive behaviors among elementary school students at SD Ashfiya. This model operates holistically by integrating neural developmental stimulation with Islamic spiritual and moral values, so that the intervention addresses not only surface-level behaviors but also the underlying neurodevelopmental and emotional roots of students' difficulties. Academically, the implementation of this model has led to improvements in students' attention, learning focus, and active engagement in the learning process. In the emotional and behavioral domains, there was a reduction in the intensity of disruptive and aggressive behaviors, as well as an improvement in emotional regulation and impulse control. These changes indicate that students' learning barriers and behavioral problems are not solely caused by issues of discipline or motivation, but are closely related to the readiness and maturation of children's executive brain functions.

Keywords: *Islamic Guidance and Counseling, Neurodevelopmental Stimulation, Learning Barriers, Disruptive Behavior, Elementary School Students*

Article Info

Received date: 20 November 2025

Revised date: 25 November 2025

Accepted date: 18 December 2025

PENDAHULUAN

Manusia merupakan satu dari makhluk Allah Swt., yang di muka bumi ini mempunyai peranan yang paling berguna. Manusia pun dilihat menjadi hamba derajatnya tertinggi dari pada hamba Allah Swt., lainnya, serta manusia sebagai makhluk yang sangat luas dalam memiliki khazanah berpikir. Asal mula manusia adalah dari air mani. Manusia adalah ciptaan yang sangat sempurna di muka bumi ini, manusia seharusnya pun ikut menjaga alam beserta isinya. Manusia seharusnya mempunyai perilaku dan akhlak yang baik ke manusia lainnya ataupun makhluk hidup lainnya.

Beriring dengan berjalannya waktu, sekarang manusia bertambahnya waktu bertambah pula kecepatan perkembangan serta terjadi dengan berkelanjutan pada tingkat kelahiran sangat memuncak. Perubahan insan adalah perkembangan drastis serta terjadi dengan cepat ataupun berkelanjutan. Keberhasilan yang dicapai pada satu langkah perkembangan akan menentukan keberhasilan pada langkah perkembangan selanjutnya. Apabila terdapat suatu tahap perubahan terganggu, terkendala, ataupun juga terpotong, serta demikian apabila dibiarkan sehingga pada tahap berikutnya susah untuk memperoleh perkembangan.

Anak di dalam keluarga merupakan aset yang sangat berharga, adanya anak sangat dinantikan oleh keluarga kehadirannya. Apalagi apabila anak itu memiliki kesempurnaan, tanpa adanya kekurangan. Anak itu pasti sangat dibanggakan, kedua orang tuanya menyekolahkan dengan sangat baik. Orang tua juga harus mempunyai kepedulian yang banyak kepada anak-anaknya, dengan demikian anak akan ikuti langkah perkembangan secara bertahap. Jika anak tersebut mempunyai kekurangan khusus, tidak dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan temannya bermain di luar dengan baik serta tidak dapat menempatkan dirinya pada lingkungan sekitarnya. Hal tersebut adalah termasuk satu dari kecemasan orang tua, dan orang tua juga menganggap anaknya tersebut tidak normal. Orang tua bingung harus bertindak atau mulai dari mana apabila tahu mengenai perubahan pada badan buah hatinya jadi lambat, susah berdialog, susah dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari seperti yang dilakukan anak normal pada umumnya sertasusah agar paham apa yang dikatakan oleh orang disekitarnya termasuk juga dikatakan oleh kedua orangtuanya.

Semua ayah dan ibu mendambakan buah hati diberikan kepada mereka menjadi anak-anak dalam keadaan fisik dan psikologis yang sempurna, termasuk perkembangan kognitif mereka. Proses tumbuh kembang yang dialami tiap buah hati sudah pasti tak memiliki kesamaan serta mempunyai kekhasan tersendiri. Masalah yang Anda hadapi juga tergantung pada anak Anda

Perkembangan siswa usia sekolah dasar merupakan periode penting dalam fase pertumbuhan anak karena di masa ini kemampuan kognitif, sosial-emosional, moral, dan perilaku terbentuk secara signifikan. Tahap perkembangan ini melibatkan interaksi kompleks antara kemampuan berpikir, pemrosesan informasi, serta regulasi emosi dan perilaku yang berdampak pada proses belajar di sekolah. Jika perkembangan tersebut tidak berjalan optimal, maka siswa bisa mengalami berbagai *hambatan belajar* dan perilaku yang mengganggu proses pembelajaran di kelas.

Hambatan belajar di sekolah dasar dapat berupa kurangnya kemampuan mengelola waktu belajar, konsentrasi rendah, motivasi yang kurang, serta kesulitan memahami materi akademik. Sementara itu, perilaku disruptif seperti sering berbicara di luar giliran, berjalan-jalan tanpa izin, atau gangguan terhadap teman sekelas juga menjadi masalah yang sering muncul. Kondisi ini dapat menurunkan efektivitas pembelajaran serta menciptakan lingkungan kelas yang tidak kondusif.

Dalam konteks layanan profesi, bimbingan dan konseling Islam (BK Islam) telah dikenal sebagai upaya integral yang mampu membantu siswa dalam mengatasi masalah belajar maupun perilaku melalui pendekatan nilai-nilai Islam. BK Islam tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah akademik dan psikologis siswa, tetapi juga berupaya menanamkan nilai spiritual, moral, dan akhlak mulia yang sesuai dengan syariat Islam sebagai dasar pembentukan karakter siswa. Penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan konseling Islam efektif dalam mengurangi perilaku negatif siswa dan membantu perubahan perilaku yang lebih positif.

Model BK Islam yang integratif berarti memadukan aspek religius dengan strategi layanan yang komprehensif, mencakup peran guru BK, orang tua, serta pendekatan nilai-nilai pendidikan Islam secara sistematis. Model integratif ini dianggap relevan untuk menangani permasalahan siswa secara holistik, yaitu tidak hanya mengatasi permasalahan yang tampak secara akademis tetapi juga memfasilitasi perkembangan moral dan religius siswa.

Namun demikian, dalam praktik layanan konseling di sekolah, penanganan hambatan belajar dan perilaku siswa seringkali masih bersifat reaktif dan fokus pada teknik tradisional yang kurang mempertimbangkan keterkaitan antara perkembangan neurologis dengan proses pembelajaran dan perilaku anak. Padahal pada beberapa kondisi gangguan fungsi perkembangan saraf seperti gangguan perhatian dan regulasi emosi (misalnya ADHD), hambatan belajar dan perilaku inilah yang menjadi manifestasi utama dari tantangan neurodevelopmental. Neurodevelopmental disorders umumnya memengaruhi bagaimana otak bekerja sehingga berdampak pada pembelajaran, perilaku, dan emosi anak.

Pendekatan stimulasi perkembangan (*neurodevelopmental stimulation*) dalam konteks intervensi anak tumbuh kembang berlandaskan konsep neurokonstruktivisme yang menekankan interaksi antara kemampuan biologis otak dengan lingkungan pembelajaran, dimana pengalaman belajar dan stimulasi yang tepat dapat membentuk dan memperkuat jalur neural yang berkontribusi pada keterampilan kognitif, regulasi perilaku, serta keterampilan sosial.

Stimulasi perkembangan yang dimaksud dalam penelitian ini berfokus pada pemberian treatment berupa rangsangan kognitif, sosial-emosional, dan regulasi perilaku secara multifaset sehingga membantu perkembangan seluruh aspek diri anak, bukan hanya menyelesaikan gejala perilaku akhir. Penerapan stimulasi ini bertujuan memperkuat kapasitas belajar, keterampilan perhatian, serta kemampuan regulasi diri sehingga siswa mampu mengurangi perilaku disruptif yang mengganggu pembelajaran.

Sementara itu, dalam kajian perkembangan modern, muncul pendekatan neurodevelopmental, yaitu konsep yang menekankan bahwa kemampuan belajar dan perilaku seorang anak sangat dipengaruhi oleh perkembangan struktur dan fungsi otak. Hambatan belajar dan perilaku disruptif sering kali bukan semata-mata karena kurangnya disiplin atau motivasi, tetapi juga karena imaturitas sistem saraf, kesulitan pemrosesan informasi, serta lemahnya regulasi emosi yang berhubungan dengan perkembangan otak. Pendekatan neurodevelopmental stimulation digunakan untuk memberikan rangsangan terarah yang memperkuat fungsi neurologis anak, terutama di area perhatian, memori kerja, kontrol impuls, kemampuan visual-spasial, pengambilan keputusan, serta keterampilan sosial-emosional.

Jika dianalisis lebih jauh, terdapat titik temu yang sangat kuat antara nilai-nilai Islam dan pendekatan neurodevelopmental kontemporer. Islam menekankan pentingnya stimulasi perkembangan yang seimbang (tarbiyah ruhiyah, aqliyah, dan jasadiyah), sementara teori neurosains menekankan stimulasi sistem saraf yang berkelanjutan dan terarah untuk membentuk perilaku dan kemampuan belajar yang adaptif. Dengan demikian, mengintegrasikan keduanya menjadi sebuah model baru BK Islam menjadi suatu langkah logis dan relevan.

Selain itu, perkembangan zaman menuntut layanan konseling di sekolah dasar untuk lebih adaptif terhadap kebutuhan siswa yang semakin kompleks. Guru, pembimbing, dan konselor menghadapi generasi digital yang memiliki pola atensi, regulasi diri, serta pola perilaku yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Model BK Islam tradisional yang hanya mengandalkan konseling verbal, ceramah, atau nasihat moral belum tentu cukup untuk menangani masalah perkembangan yang bersifat neurologis dan behavioristik. Oleh karena itu, inovasi diperlukan agar BK Islam mampu mengadopsi temuan-temuan modern dalam psikologi perkembangan, neurokognitif, dan terapi stimulasi perkembangan.

Dengan demikian, pengembangan Model BK Islam Integratif Berbasis Neurodevelopmental

Stimulation merupakan suatu pendekatan kontemporer yang tidak hanya memadukan teknik pembinaan tradisional Islam tetapi juga treatment stimulasi perkembangan berbasis pemahaman neurobiologis anak. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan layanan yang lebih efektif dalam mengurangi hambatan belajar serta perilaku disruptif siswa di sekolah dasar melalui strategi yang holistik, sesuai dengan prinsip Islam dan didukung oleh stimulasi perkembangan anak secara ilmiah.

Rumus Masalah

1. Apa pengertian dan ruang lingkup layanan Bimbingan Konseling Islam integratif berbasis neurodevelopmental stimulation?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi model BK Islam integratif berbasis neurodevelopmental stimulation dalam Layanan BK Islam Integratif untuk mengurangi hambatan belajar dan perilaku disruptif siswa di sekolah dasar Ashfiya?
3. Bagaimana gambaran awal model BK Islam integratif berbasis neurodevelopmental stimulation dalam Layanan BK Islam Integratif untuk mengurangi hambatan belajar dan perilaku disruptif siswa di sekolah dasar Ashfiya?
4. Bagaimana Proses Intervensi Neurodevelopmental Stimulation dalam Layanan BK Islam Integratif untuk mengurangi hambatan belajar dan perilaku disruptif siswa sekolah dasar ashfiya?

Tujuan Masalah

- a. Mengetahui pengertian dan ruang lingkup layanan Bimbingan Konseling Islam integratif berbasis neurodevelopmental stimulation
- b. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi model BK Islam integratif berbasis neurodevelopmental stimulation dalam Layanan BK Islam Integratif untuk mengurangi hambatan belajar dan perilaku disruptif siswa di sekolah dasar Ashfiya
- c. Mengetahui gambaran awal model BK Islam integratif berbasis neurodevelopmental stimulation dalam Layanan BK Islam Integratif untuk mengurangi hambatan belajar dan perilaku disruptif siswa di sekolah dasar Ashfiya
- d. Mengetahui Proses Intervensi Neurodevelopmental Stimulation dalam Layanan BK Islam Integratif untuk mengurangi hambatan belajar dan perilaku disruptif siswa sekolah dasar ashfiya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bimbingan dan Konseling Islam Integratif

Menurut Shertzer dan Stone, bimbingan adalah satu cara memberikan pertolongan pada seseorang yang melakukan dengan berkelanjutan agar seseorang tersebut bisa mengerti mengenai dirinya dan bisa bertindak dengan biasa, berkenaan pada tekanan hidup pada dasarnya. Dengan demikian ia akan merasakan ketentraman hidup serta bisa menyerahkan sumbangan yang memiliki arti pada kehidupan bermasyarakat seperti umumnya.

Menurut Rogers, konseling yaitu sekumpulan kaitan terhubung kepada seseorang mempunyai tujuan agar menolong dalam tingkah laku serta sikap. Begitupun pendapat Hasen Cs mengatakan bahwasanya konseling ialah proses pertolongan pada seseorang dalam mempelajari mengenai dirinya, sekitarnya, serta cara mengatasi fungsi dan hubungan. Walaupun seseorang menghadapi permasalahan konseling tanpa harus mengulang. Konselor bisa menolong seseorang melalui perjalanan ambil kepastian pada hal pendidikan dan kejuruan dan mengakhiri permasalahan interpersonal.

Islam yaitu salah satu kata dari bahasa Arab, dengan maksud ketaatan, ketaatan, serta penyerahan. Sebagai suatu agama, Islam menyuruh menyerahkan diri serta keteladanan dengan penuh pada Allah serta demikianlah sebabnya kenapa dikatakan Islam. Islam ialah agama yang benar, memiliki tanda hidup sangat lengkap, dititipkan Allah Swt., menjadikan serta menguasai semua alam semesta kepada manusia supaya jadi pedoman kehidupan.

Bimbingan konseling Islami yaitu proses memberikan pertolongan yang jelas, berkelanjutan serta tersusun pada tiap orang supaya dia mampu melebarkan kemampuan ataupun fitrah beragama yang ia punya dengan maksimal melalui metode memasukkan nilai ada pada Alquran serta AsSunnah Rasul kepada diri sendiri, dengan begitu dirinya bisa hidup sejalan serta mengikuti dengan pedoman Alquran serta hadis yang sudah mencapai serta fitrah bereligi ini sudah berubah semakin maksimal dengan demikian seseorang itu mampu membuat kaitan terbaik bersama Allah Swt, manusia serta seluruh alam sebagai manifestasinya dan peranannya sekaligus berperan khalifah atas bumi dan selalu berbakti pada Allah Swt.

Berdasarkan dari istilah diatas, maka dapat diartikan bimbingan konseling Islami adalah proses memberikan pertolongan yang jelas, berkelanjutan, serta tersusun pada tiap individu supaya dia mampu melebarkan kemampuan ataupun fitrah beragama yang ia punyai dengan maksimal melalui metode memasukkan nilai dimiliki pada Alquran serta As-Sunnah Rasul ke dirinya, dengan begitu dia bisa hidup sejalan serta berdasarkan ketentuan Alquran dan As-Sunnah.

Bimbingan konseling Islami ialah seluruh kegiatan yang dilaksanakan individu dalam rangka memberikan pertolongan pada individu yang sedang memiliki kesusahan pada hidupnya, agar individu itu dapat mengatasi sendiri sebab muncul keinginan ataupun pemberian diri kepada Tuhan Yang Maha Esa (YME). Dengan begitu muncul pada dirinya sebuah penerangan harapan kebahagiaan hidup masa kini serta masa depan.

Bimbingan Konseling Islam (BKI) Integratif adalah suatu pendekatan layanan konseling yang memadukan nilai-nilai Islam (akhlak, spiritualitas, adab) dengan teori psikologi modern seperti Cognitive Behavioral Therapy, Solution-Focused Brief Counseling, dan Humanistic Counseling (Aisyah, 2020; Supriatna, 2019). Pendekatan ini tidak sekadar mengatasi gejala tetapi juga memperhatikan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*).

Neurodevelopmental Stimulation

Neurodevelopmental Stimulation (Stimulasi Perkembangan Saraf) adalah intervensi terapeutik yang bertujuan merangsang dan memperbaiki fungsi otak yang belum berkembang atau terganggu, terutama pada anak-anak dengan keterlambatan perkembangan atau kondisi neurologis seperti *cerebral palsy* (CP), ADHD, atau autisme, melalui teknik seperti pendekatan Bobath (NDT) untuk memfasilitasi gerakan normal, tonus otot, dan reaksi otomatis demi meningkatkan kemandirian fungsional dan kualitas hidup. Kondisi neurodevelopmental adalah sekelompok kondisi yang dipengaruhi oleh cara otak berkembang pada seseorang. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor genetik atau lingkungan, atau kombinasi keduanya. Kondisi ini umumnya muncul pada masa kanak-kanak dan berlangsung seumur hidup.

Metode Neuro Developmental Treatment (NDT) digunakan untuk menangani gangguan motorik akibat kelainan saraf pusat pada anak. Tujuannya adalah menormalisasi tonus otot dan memfasilitasi pola gerak normal melalui teknik handling serta menghambat pola gerak abnormal.

Hambatan perkembangan pada siswa-siswi sekolah dasar

Santrock dalam erna (2018) menjelaskan pengertian perkembangan (development) sebagai “the pattern of change that begin at conception and continues through the life span”. Penjelasan tersebut menegaskan bahwa perkembangan merupakan pertumbuhan yang berlangsung secara terus menerus dan bersifat tetap. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan dari masa konsepsi sampai meninggal dunia, individu tidak pernah statis, melainkan senantiasa mengalami perubahan-perubahan yang bersifat progresif dan berkesinambungan. Esensi perkembangan menurut pandangan kontemporer seperti Santrock dalam erna (2018) meliputi tiga bidang utama, yaitu perkembangan fisik (biologis), kognitif, dan psikososial (sosioemosional). Ketiga dimensi utama perkembangan ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan. Hal ini disebabkan jika ada salah satu dimensi perkembangan yang

terganggu, bukan tidak mungkin akan mengganggu dimensi perkembangan lainnya. Sedangkan menurut syamsu didalam dyta soni (2018) perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan yang progresif dan kontinyu (berkesinambungan) dalam diri individu dari mulai lahir sampai mati. Dan Aspek-aspek perkembangan pada anak usia sekolah dasar meliputi: perkembangan fisik, perkembangan intelektual/kognitif.

Perkembangan bahasa, perkembangan sosial emosional, perkembangan moral, perkembangan kesadaran beragama, dan perkembangan seni kreativitas. Perkembangan berkaitan dengan kepribadian yang terintegrasi. Anak sekolah dasar yang berusia diantara 6-11 tahun berada pada fase kanak-kanak tengah sumatri didalam neviyarni dikk (2019). Fase kanak-kanak tengah, anak memiliki kemampuan dasar berhitung, menulis, serta membaca. Fase perkembangan anak SD dapat dilihat dari beberapa aspek utama kepribadian individu anak, yaitu aspek 1) fisik-motorik, 2) kognisi, 3) sosio-emosional, 4) bahasa, dan 5) dengan emosi, kepribadian, dan sosial anak. Ummi (2017) Sedangkan karakteristik perkembangan seseorang berbeda-beda, tergantung faktor yang mempengaruhi perkembangan seseorang. Karakteristik perkembangan anak usia sekolah berbeda dengan karakteristik perkembangan remaja dan karakteristik perkembangan masa dewasa. Karakteristik perkembangan anak usia sekolah meliputi perkembangan fisik motorik, perkembangan intelektual, perkembangan bahasa, perkembangan emosi, perkembangan sosial, dan perkembangan kesadaran beragama. Pupu (2018) perkembangan itu merupakan proses perubahan kualitatif yang mengacu pada mutu fungsi organ-organ jasmaninya, bukan hanya perubahan organorgan jasmani ya saja. perkembangan merupakan perubahan yang progresif dan kontinu atau berkesinambungan dalam diri individu dimulai dari lahir sampai mati.

Nefri (2020) perkembangan tidak terbatas pada pengertian pertumbuhan yang semakin membesar, melainkan di dalamnya juga terkandung serangkaian perubahan yang berlangsung secara terus-menerus dan bersifat tetap dari fungsi-fungsi jasmaniah dan rohaniah yang dimiliki individu menuju ke tahap kematangan melalui pertumbuhan, pematangan dan belajar. Yang berarti perkembangan merupakan proses perubahan yang terjadi secara terus menerus selama usia manusia semakin bertambah baik dari manusia itu lahir sampai manusia tersebut meninggal dunia, baik itu dari perubahan fisik manusia, emosional, sosial, kepribadian dan lain sebagainya. Hal ini juga berlaku untuk anak-anak sekolah dasar yang berada di umur 6-11 tahun. Istilah perkembangan dalam bidang psikologi merupakan konsep yang agak kompleks. Memang banyak sekali aspeknya dan untuk dapat memahaminya kita harus dapat membedakan pengertian pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan dapat diartikan sebagai bertambahnya ukuran (fisik) atau perubahan yang signifikan pada materi suatu benda karena rangsangan atau rangsangan dari lingkungan. Perubahan tersebut dapat berupa perluasan atau peningkatan dari tidak ada menjadi ada, dari kecil menjadi besar, dari kecil menjadi banyak, dan sebagainya. Perkembangan diartikan sebagai kemajuan menuju kedewasaan. Pertumbuhan kuantitatif berarti perubahan kuantitas, ukuran dan luas wilayah yang bersifat spesifik dan mengandung arti perubahan.

Penelitian ini dilakukan di SD Ashfiya, sebuah sekolah dasar swasta yang berkomitmen pada penyelenggaraan pengembangan karakter. Sekolah ini menjadi tempat belajar bagi siswa dengan latar belakang kemampuan belajar yang beragam, termasuk siswa dengan hambatan belajar dan perilaku disruptif. Dalam konteks ini, kondisi hambatan perkembangan di SD Ashfiya tidak hanya dipahami sebagai kebijakan penerimaan peserta didik yang memiliki hambatan belajar dan perilaku disruptif, tetapi juga sebagai upaya mengatasi dan mengurangi kondisi tersebut pada lingkungan Pendidikan salah satunya di SD Ashfiya. Berdasarkan hasil yang diperoleh sebagai berikut:

Gambaran Kondisi Awal Siswa Sebelum Intervensi Neurodevelopmental Stimulation

Hasil observasi awal yang dilakukan terhadap tujuh siswa sekolah dasar di SD Ashfiya menunjukkan adanya variasi hambatan belajar dan perilaku disruptif yang cukup signifikan. Hambatan belajar yang paling dominan meliputi kesulitan fokus, mudah terdistraksi oleh stimulus lingkungan, rendahnya motivasi belajar, serta kesulitan dalam memahami instruksi akademik. Pada beberapa siswa,

ditemukan pula indikasi gangguan spesifik seperti disleksia ringan dan keterlambatan pemrosesan informasi.

Selain hambatan akademik, perilaku disruptif muncul dalam berbagai bentuk, antara lain perilaku mengganggu proses pembelajaran (berbicara tanpa izin, berjalan-jalan di kelas, berteriak), pelanggaran aturan kelas, perilaku agresif fisik dan verbal, perilaku mengganggu secara sosial, serta perilaku impulsif yang ditandai dengan kesulitan menunggu giliran dan menyela pembicaraan. Temuan ini mengindikasikan bahwa permasalahan siswa tidak hanya bersifat perilaku permukaan, tetapi berkaitan erat dengan lemahnya regulasi emosi dan kontrol impuls.

Secara neurodevelopmental, kondisi tersebut menunjukkan adanya ketidakmatangan fungsi eksekutif otak, khususnya pada aspek atensi berkelanjutan (*sustained attention*), memori kerja, dan regulasi emosi. Fenomena ini sejalan dengan teori perkembangan anak yang menyatakan bahwa hambatan belajar dan perilaku disruptif sering kali merupakan manifestasi dari keterbatasan perkembangan sistem saraf pusat, bukan semata-mata akibat kurangnya disiplin atau motivasi belajar.

Peningkatan Perhatian dan Fokus Belajar Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah penerapan *neurodevelopmental stimulation*, siswa mengalami peningkatan durasi fokus belajar dan kemampuan mempertahankan perhatian selama proses pembelajaran. Sebelum intervensi, sebagian besar siswa menunjukkan perhatian yang singkat, mudah terdistraksi oleh stimulus lingkungan, serta kesulitan menyelesaikan tugas akademik secara mandiri. Setelah diberikan stimulasi melalui *worksheet*, alat peraga visual, papan titian, dan aktivitas motorik terstruktur, siswa mulai mampu duduk lebih tenang dan mengikuti instruksi pembelajaran secara lebih konsisten.

Secara saintifik, peningkatan ini dapat dijelaskan melalui teori fungsi eksekutif yang menyatakan bahwa perhatian (*attention control*) dan memori kerja (*working memory*) merupakan fungsi utama korteks prefrontal yang berkembang secara bertahap pada masa kanak-kanak (Diamond, 2013). Stimulasi kognitif yang berulang dan bermakna mampu memperkuat jalur neural pada area otak tersebut, sehingga meningkatkan kapasitas atensi anak. Santrock (2018) menegaskan bahwa pengalaman belajar yang terstruktur dan sesuai tahap perkembangan berperan penting dalam pematangan sistem saraf yang mendukung keberhasilan akademik.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pendekatan neurodevelopmental efektif dalam meningkatkan kesiapan belajar anak dengan hambatan atensi (Papalia & Martorell, 2020).

Proses Intervensi Neurodevelopmental Stimulation dalam Layanan BK Islam Integratif

Intervensi dilakukan selama satu bulan melalui tahapan sistematis yang meliputi observasi, intervensi, serta evaluasi dan pelaporan. Pada tahap awal, observasi dilakukan menggunakan media kartu komunikasi untuk mengidentifikasi kemampuan awal siswa dalam memahami instruksi, mengekspresikan emosi, dan berinteraksi sosial. Media pendukung lain seperti *worksheet*, alat peraga, bola, papan titian, buku berwarna, dan papan tulis digunakan untuk menstimulasi aspek kognitif, motorik, sosial-emosional, dan regulasi perilaku.

Pendekatan neurodevelopmental stimulation yang diterapkan tidak berdiri sendiri, melainkan diintegrasikan dengan prinsip Bimbingan Konseling Islam. Nilai-nilai kesabaran, pengendalian diri, adab belajar, serta penguatan makna spiritual disisipkan dalam setiap sesi intervensi. Integrasi ini bertujuan untuk menyeimbangkan stimulasi neurologis dengan pembinaan moral dan emosional sesuai prinsip tarbiyah Islam.

Intervensi akademik difokuskan pada peningkatan perhatian, pemahaman instruksi, dan ketahanan belajar, sedangkan intervensi non-akademik diarahkan pada penguatan regulasi emosi, kontrol impuls, dan keterampilan sosial. Pendekatan ini memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang bersifat *experiential* dan kontekstual, sehingga stimulasi yang diberikan dapat membentuk jalur neural baru secara bertahap.

Perbaikan Regulasi Emosi dan Penurunan Ledakan Emosional

Pada aspek emosional, penelitian menemukan adanya penurunan intensitas ledakan emosi seperti mudah marah, menangis berlebihan, dan perilaku agresif verbal. Hal ini tampak setelah siswa mengikuti stimulasi regulasi emosi melalui kartu komunikasi emosi, aktivitas motorik, serta refleksi perilaku yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam seperti kesabaran (*ṣabr*) dan pengendalian diri (*mujāhadah an-nafs*).

Secara neurodevelopmental, regulasi emosi berkaitan erat dengan perkembangan konektivitas antara sistem limbik dan korteks prefrontal. Ketika koneksi ini belum matang, anak cenderung bereaksi impulsif terhadap stimulus emosional (Diamond, 2013). Stimulasi perkembangan yang diberikan secara konsisten membantu memperkuat kontrol top-down dari korteks prefrontal terhadap respon emosional, sehingga anak menjadi lebih mampu mengelola emosi secara adaptif.

Integrasi nilai religius dalam proses konseling juga berkontribusi terhadap pembentukan regulasi emosi yang lebih stabil. Penelitian Muttakin et al. (2015) menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai religius dapat meningkatkan kontrol diri dan kesadaran moral, yang pada akhirnya berdampak pada perilaku emosional yang lebih positif.

Temuan Ilmiah: Perubahan Akademik, Emosional, dan Perilaku Siswa

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan positif yang konsisten pada sebagian besar siswa setelah mengikuti layanan neurodevelopmental stimulation. Secara akademik, siswa menunjukkan peningkatan durasi fokus belajar, kemampuan mengikuti instruksi guru, serta peningkatan partisipasi aktif dalam kegiatan kelas. Peningkatan ini menunjukkan bahwa stimulasi yang diberikan mampu memperkuat fungsi atensi dan memori kerja, yang merupakan fondasi utama proses belajar.

Pada aspek emosional dan perilaku, ditemukan penurunan frekuensi perilaku disruptif seperti berbicara tanpa izin, berjalan-jalan di kelas, dan mengganggu teman. Perilaku agresif fisik dan verbal juga mengalami penurunan yang signifikan, ditandai dengan berkurangnya konflik antar siswa dan meningkatnya kemampuan mengelola emosi marah. Secara sosial, siswa mulai menunjukkan perilaku kooperatif, mampu bekerja dalam kelompok, serta lebih responsif terhadap aturan kelas.

Secara saintifik, perubahan ini terjadi karena neurodevelopmental stimulation memberikan rangsangan terarah yang membantu pematangan fungsi eksekutif otak, khususnya pada area kontrol impuls dan regulasi emosi. Ketika fungsi neurologis ini menguat, siswa menjadi lebih mampu mengontrol perilaku dan merespons tuntutan lingkungan belajar secara adaptif. Hal ini memperkuat temuan bahwa perilaku disruptif bukan hanya masalah disiplin, tetapi berkaitan dengan kesiapan neurodevelopmental anak.

Penurunan Perilaku Disruptif di Kelas

Temuan ilmiah menunjukkan adanya penurunan signifikan pada perilaku disruptif seperti berbicara tanpa izin, berjalan-jalan di kelas, serta mengganggu teman saat pembelajaran berlangsung. Sebelum intervensi, perilaku tersebut muncul sebagai respons impulsif terhadap tuntutan belajar yang dirasakan sulit oleh siswa. Setelah mengikuti program neurodevelopmental stimulation, siswa menunjukkan peningkatan kemampuan mengikuti aturan kelas dan merespons instruksi guru dengan lebih baik.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui pendekatan neurodevelopmental yang memandang perilaku disruptif sebagai manifestasi dari lemahnya kontrol impuls dan regulasi diri, bukan semata-mata bentuk kenakalan atau pembangkangan (Santrock, 2018). Ketika fungsi kontrol impuls diperkuat melalui stimulasi terarah dan lingkungan belajar yang aman secara emosional, perilaku disruptif cenderung menurun secara alami.

Temuan ini memperluas hasil penelitian Wang (2016) yang menyatakan bahwa konseling berbasis nilai religius efektif mengurangi perilaku negatif siswa, dengan menunjukkan bahwa

efektivitas tersebut meningkat ketika dikombinasikan dengan stimulasi perkembangan saraf.

Analisis Tren Perubahan dan Faktor Pendukung Keberhasilan Intervensi

Tren perubahan yang diamati menunjukkan bahwa siswa dengan hambatan atensi dan impulsivitas mengalami peningkatan yang lebih cepat dibandingkan siswa dengan hambatan kognitif spesifik seperti disleksia. Hal ini mengindikasikan bahwa stimulasi neurodevelopmental lebih cepat berdampak pada aspek regulasi perilaku dibandingkan kemampuan akademik yang bersifat kompleks dan memerlukan waktu lebih panjang.

Keberhasilan intervensi juga dipengaruhi oleh konsistensi layanan, keterlibatan guru kelas, serta lingkungan sekolah yang mendukung. Integrasi nilai-nilai Islam dalam proses stimulasi turut berperan dalam membangun rasa aman emosional dan motivasi intrinsik siswa. Kondisi ini menciptakan suasana belajar yang kondusif, sehingga otak anak lebih reseptif terhadap stimulasi yang diberikan.

Reduksi Perilaku Agresif Fisik dan Verbal

Hasil penelitian juga menunjukkan penurunan perilaku agresif fisik dan verbal, seperti memukul, mengejek, dan mengancam teman. Perubahan ini terjadi secara bertahap seiring meningkatnya kemampuan siswa dalam memahami emosi diri dan orang lain. Aktivitas sosial-emosional yang dilakukan selama intervensi membantu siswa mengembangkan empati dan kesadaran sosial.

Menurut Papalia dan Martorell (2020), empati dan perilaku prososial berkembang melalui interaksi sosial yang bermakna dan stimulasi emosi yang tepat. Neurodevelopmental stimulation yang melibatkan interaksi kelompok dan refleksi perilaku berkontribusi terhadap pembentukan jalur neural yang mendukung kemampuan perspektif sosial dan pengendalian agresi.

Integrasi nilai Islam yang menekankan akhlak mulia (*akhlaq al-karimah*) turut memperkuat perubahan ini, sehingga siswa tidak hanya mampu mengendalikan perilaku agresif, tetapi juga memahami alasan moral di balik perilaku tersebut (Muttakin et al., 2015).

1) Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa layanan BK Islam efektif dalam mengurangi perilaku negatif siswa. Namun, penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa efektivitas layanan meningkat ketika dikombinasikan dengan pendekatan neurodevelopmental stimulation. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih menekankan pembinaan akhlak secara normatif, penelitian ini memberikan bukti bahwa intervensi berbasis perkembangan saraf mampu memberikan dampak langsung terhadap regulasi emosi dan perilaku anak.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan integratif yang memadukan nilai Islam dan neurosains perkembangan memberikan kontribusi ilmiah baru dalam bidang bimbingan dan konseling Islam, khususnya pada konteks pendidikan dasar.

Peningkatan Keterampilan Sosial dan Motivasi Belajar

Pada aspek sosial, siswa menunjukkan peningkatan kemampuan bekerja sama, berkomunikasi secara positif, dan mengikuti aktivitas kelompok. Motivasi belajar juga meningkat, ditandai dengan kesediaan menyelesaikan tugas dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Lingkungan layanan yang suportif dan tidak menghakimi menciptakan rasa aman emosional, yang menurut teori neurokognitif sangat penting bagi kesiapan belajar anak (Diamond, 2013).

Santrock (2018) menjelaskan bahwa motivasi intrinsik berkembang ketika anak merasa kompeten dan diterima secara sosial. Oleh karena itu, kombinasi antara stimulasi perkembangan dan penguatan spiritual memberikan landasan yang kuat bagi peningkatan motivasi belajar siswa.

2) Keterkaitan Temuan dengan Tujuan dan Hipotesis Penelitian

Seluruh temuan penelitian menunjukkan bahwa Model Bimbingan Konseling Islam Integratif

Berbasis Neurodevelopmental Stimulation mampu menjawab tujuan penelitian, yaitu mengurangi hambatan belajar dan perilaku disruptif siswa sekolah dasar Ashfiya. Hasil ini mendukung hipotesis bahwa integrasi stimulasi perkembangan saraf dengan layanan BK Islam memberikan pendekatan yang lebih holistik, efektif, dan kontekstual dalam menangani permasalahan akademik dan emosional siswa dan mampu menunjukkan bahwa Model Bimbingan Konseling Islam Integratif Berbasis Neurodevelopmental Stimulation untuk mengatasi hambatan belajar dan perilaku disruptif mampu memberikan dampak langsung dan terukur terhadap aspek akademik, emosional, dan perilaku siswa sekolah dasar Ashfiya. Temuan ini mendukung hipotesis bahwa pendekatan integratif yang memadukan nilai Islam dan neurosains perkembangan lebih efektif dibandingkan pendekatan BK Islam konvensional yang bersifat normatif dan reaktif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa Model Bimbingan dan Konseling Islam Integratif berbasis Neurodevelopmental Stimulation terbukti mampu memberikan kontribusi signifikan dalam mengurangi hambatan belajar dan perilaku disruptif siswa sekolah dasar di SD Ashfiya. Model ini bekerja secara holistik dengan mengintegrasikan stimulasi perkembangan saraf anak dengan nilai-nilai spiritual dan moral Islam, sehingga intervensi tidak hanya menyentuh aspek perilaku permukaan, tetapi juga akar neurodevelopmental dan emosional siswa.

Secara akademik, penerapan model ini berdampak pada peningkatan perhatian, fokus belajar, serta keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Pada aspek emosional dan perilaku, ditemukan penurunan intensitas perilaku disruptif, perilaku agresif, serta peningkatan kemampuan regulasi emosi dan kontrol impuls. Perubahan ini menunjukkan bahwa hambatan belajar dan perilaku siswa tidak semata-mata disebabkan oleh faktor disiplin atau motivasi, melainkan berkaitan erat dengan kesiapan dan pematangan fungsi eksekutif otak anak.

Temuan penelitian ini mendukung hipotesis bahwa pendekatan integratif yang memadukan Bimbingan Konseling Islam dengan neurodevelopmental stimulation lebih efektif dibandingkan pendekatan BK Islam konvensional yang bersifat normatif dan reaktif. Dengan demikian, model yang dikembangkan dalam penelitian ini relevan dan aplikatif sebagai alternatif pendekatan layanan BK Islam di sekolah dasar, khususnya bagi siswa dengan hambatan belajar dan perilaku disruptif.

REFERENSI

- Adz-Dzaky, M. Hamdan Bakran. *Konseling Dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2004.
- Afifuddin dan Saebani, Beni Ahmad. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009.
- Amin, Samsul Munir. *Bimbingan Dan Konseling Islam*. Jakarta: AMZAH, 2010.
- Al ayatul Bayinat, Syarhu Jam'ul Jawami'*. Imam jalauddin Al Mahalli. *Syarhul Kaukabus Sathi', Nadzam Jam'ul Jawami'*. Abu Bakar As Syuyuti. *Al Ilmam Bil Mukhtalaf Fih min Ushulil Ahkam*. Hamdi Shubhi Thah
- Amti, Erman & Prayetno. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- Faqih, Aunur Rahim. *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*. Yogyakarta: UI Press, 2001. Sutoyo, Anwar. *Bimbingan Konseling Islami*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013.
- Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2014). *Developing and Managing Your School Guidance and Counseling Program*. American Counseling Association.
- Musnamar, T. (2019). *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press. Papalia, D. E., & Martorell, G. (2021). *Experience Human Development*. McGraw-Hill. Prayitno. (2017). *Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta. Santrock, J. W. (2020). *Child Development*. McGraw-Hill Education.

WHO. (2022). *Guidelines on Mental Health and Developmental Support for Children*.

Yusuf, S., & Nurihsan, J. (2018). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.